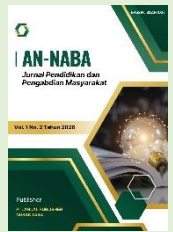


**AN-NABA**Jurnal Pendidikan dan
Pengabdian Masyarakat

An-naba : Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat

Published by PT. Ahlal Publisher Nusantara, Indonesia

Volume 1 Nomor 3 Tahun 2026 Issue | E-ISSN : 3123-7037

Journal Homepage: <https://publikasi.ahlalkamal.com/index.php/an-naba>**OPEN ACCESS**

Penguatan Moderasi Beragama Melalui Pemberdayaan Taman Pendidikan Al-Qur'an dan Pentas Kreasi Anak Sholeh di Desa Krikilan, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten

Amarul Wildan Ahsani¹, Pancar Lutvia Khoirunnisa², Denavi Varista Putri³, Vembitriano Waliyyaji⁴, Dina Nurul Kholifah⁵, Muhammad Ridwan Qomaruddin⁶, Intan Lailatul Luthfiah⁷, Muzaika Awalina⁸, Fito Zainal Abidin⁹, Alya Nur Safitri¹⁰, Asri Arista Hutama¹¹, Lulu Rikha Setyanti¹², Rizky Kusumawardani¹³

¹⁻¹³Universitas Islam Negeri Raden Mas Said SurakartaEmail : ahsaniamarul@gmail.com

Abstrak

Keberagaman corak keagamaan dan karakteristik Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) di Desa Krikilan, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten, merupakan potensi sekaligus tantangan dalam penguatan moderasi beragama dan ukhuwah Islamiyah. TPA Masjid Al-Ikhlas dan Mushola Al-Huda bercorak Nahdlatul Ulama, sedangkan TPA Masjid Al-Hidayah, Baitussalam, dan Al-Mubarak memiliki kecenderungan Muhammadiyah dan Salafi. Perbedaan tersebut menyebabkan aktivitas pembelajaran masing-masing TPA cenderung berlangsung secara terpisah sehingga ruang interaksi antarsantri masih terbatas. Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memberdayakan TPA sekaligus menciptakan ruang pertemuan antarsantri untuk menumbuhkan kepercayaan diri, kreativitas, ukhuwah Islamiyah, dan sikap saling menghargai. Kegiatan dilaksanakan oleh mahasiswa KKN Kelompok 26061 UIN Raden Mas Said Surakarta dengan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) melalui tahapan identifikasi masalah dan potensi, perencanaan, aksi, refleksi, serta tindak lanjut dan keberlanjutan. Aksi pengabdian diwujudkan melalui program Sahabat Qur'ani: Mengaji, Bercerita, dan Bermain dengan mendampingi pembelajaran TPA sesuai karakter masing-masing, serta Pentas Kreasi Anak Sholeh yang mempertemukan santri dari berbagai TPA dalam kegiatan mengaji, pidato, puisi, lagu Islami, dan kesenian. Hasil pelaksanaan menunjukkan meningkatnya keberanian, kreativitas, dan semangat santri mengikuti TPA serta terbentuknya ruang interaksi dan silaturahmi antarsantri, pengurus TPA, dan wali santri. Kegiatan juga menunjukkan bahwa keberagaman corak keagamaan dapat dikelola sebagai potensi untuk membangun sikap saling menghargai tanpa menghilangkan karakter masing-masing TPA. Keberlanjutan program diarahkan melalui penguatan kolaborasi antara pengurus TPA, pemuda, wali santri, dan masyarakat dalam mengembangkan kegiatan pendidikan dan kreativitas santri secara berkelanjutan.

Kata Kunci : Pemberdayaan TPA; Moderasi Beragama; Participatory Action Research; Ukhuwah Islamiyah; Pentas Kreasi Anak Sholeh.

Abstract

The diversity of religious orientations and characteristics of Qur'anic learning centers (Taman Pendidikan Al-Qur'an/TPA) in Krikilan Village, Bayat District, Klaten Regency, represents both an opportunity and a challenge in strengthening religious moderation and ukhuwah Islamiyah. The TPA of Al-Ikhlas Mosque and Al-Huda Prayer House have Nahdlatul Ulama orientations, while those of Al-Hidayah, Baitussalam, and Al-Mubarak Mosques tend to reflect Muhammadiyah and Salafi orientations. Such differences have resulted in learning activities being conducted largely within separate TPA environments, limiting opportunities for interaction among students from different religious backgrounds. This community service program aimed to empower TPA while creating spaces for interaction among students to foster confidence, creativity, ukhuwah Islamiyah, and mutual respect. The program was conducted by KKN Group 26061 of UIN Raden Mas Said Surakarta using a Participatory Action Research (PAR) approach through the stages of problem and potential identification, planning, action, reflection, and follow-up and sustainability. The activities were implemented through the Sahabat Qur'ani: Reciting, Storytelling, and Playing program, which supported TPA learning according to the characteristics of each institution, and the Pentas Kreasi Anak Sholeh (Pious Children's Creative Performance), which brought together students from various TPA through Qur'anic recitation, speeches, poetry, Islamic songs, and cultural performances. The results indicate increased students' confidence, creativity, and enthusiasm for participating in TPA activities, as well as strengthened interaction and social bonds among students, TPA administrators, and parents. The program also demonstrated that religious diversity can be managed as a social asset for fostering mutual respect without eliminating the distinctive characteristics of each TPA. Program sustainability is expected to be strengthened through continued collaboration among TPA administrators, youth groups, parents, and the wider community in developing educational and creative activities for TPA students.

Keywords: TPA Empowerment; Religious Moderation; Participatory Action Research; Ukhuwah Islamiyah; Pious Children's Creative Performance.



Copyright © 2026 by Author(s)

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman agama, paham keagamaan, budaya, dan tradisi sosial. Keragaman tersebut merupakan kekayaan yang dapat menjadi modal dalam membangun kehidupan masyarakat yang harmonis, tetapi pada saat yang sama memerlukan pengelolaan yang baik agar perbedaan tidak berkembang menjadi sikap eksklusif, saling mempertentangkan, atau menghambat hubungan sosial. Dalam konteks kehidupan keagamaan, moderasi beragama menjadi salah satu pendekatan penting untuk membangun sikap keberagaman yang seimbang, menghargai perbedaan, serta mengedepankan persamaan dan kemaslahatan bersama. Nilai-nilai tersebut penting ditanamkan sejak usia dini melalui lingkungan keluarga, pendidikan, dan kehidupan sosial masyarakat.

Salah satu ruang strategis dalam menanamkan nilai keagamaan kepada anak adalah Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA). TPA tidak hanya berfungsi sebagai tempat pembelajaran membaca Al-Qur'an, tetapi juga menjadi ruang pembentukan karakter, akhlak, dan kebiasaan keagamaan anak. Melalui interaksi antara santri, ustaz/ustazah, dan lingkungan sosialnya, TPA memiliki peluang besar untuk mengenalkan nilai-nilai keislaman yang menekankan sikap saling menghormati, persaudaraan, kepedulian, dan kehidupan bersama. Konteks tersebut juga ditemukan di Desa Krikilan, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten.

Berdasarkan hasil observasi awal, wawancara, dan koordinasi dengan Pemerintah Desa, tokoh agama, pengurus masjid, serta pengelola TPA, kehidupan keagamaan masyarakat Desa Krikilan berlangsung secara aktif dan didukung oleh keberadaan beberapa masjid serta lembaga pendidikan Al-Qur'an. Namun, masyarakat memiliki keberagaman corak keagamaan yang tercermin dari keberadaan Masjid Al-Ikhlas dan Masjid Al-Huda yang bercorak Nahdlatul Ulama, Masjid Al-Mubarak yang bercorak Muhammadiyah, serta Masjid Al-Hidayah dan Masjid Baitussalam yang memiliki corak Muhammadiyah-Salafi. Keberagaman tersebut turut memengaruhi karakteristik TPA yang berada di lingkungan masing-masing masjid, baik dalam metode pembelajaran, materi, maupun tradisi keagamaannya.

Perbedaan karakteristik tersebut pada dasarnya merupakan bagian dari dinamika kehidupan keagamaan masyarakat dan tidak secara otomatis menjadi persoalan. Namun, kondisi tersebut menjadi penting untuk diperhatikan ketika dikaitkan dengan upaya membangun interaksi dan pengalaman keberagaman anak

yang lebih inklusif. Masing-masing TPA pada umumnya melaksanakan kegiatan pembelajaran dalam lingkungan masjidnya sendiri sehingga kesempatan santri untuk berinteraksi dengan santri dari TPA lain relatif terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan terhadap ruang bersama yang dapat mempertemukan anak-anak dari berbagai TPA dalam suasana yang positif, edukatif, dan tidak mempertentangkan perbedaan corak keagamaan.

Di sisi lain, hasil pengamatan menunjukkan bahwa proses pembelajaran TPA masih memiliki keterbatasan dalam variasi kegiatan yang dapat mengembangkan keberanian, kreativitas, dan kemampuan sosial santri. Keterbatasan tenaga pengajar maupun kreator kegiatan anak juga menjadi salah satu kondisi yang ditemukan pada sebagian TPA. Padahal, pembelajaran keagamaan bagi anak membutuhkan pendekatan yang tidak hanya berorientasi pada kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan mendorong anak untuk berinteraksi, berkomunikasi, serta mengembangkan potensi dirinya. Oleh karena itu, pemberdayaan TPA perlu diarahkan tidak hanya pada aspek pembelajaran keagamaan, tetapi juga pada pengembangan kreativitas dan pengalaman sosial santri.

Berdasarkan kondisi tersebut, mahasiswa KKN Kelompok 26061 UIN Raden Mas Said Surakarta menginisiasi program Sahabat Qur'ani: Mengaji, Bercerita, dan Bermain sebagai bentuk pemberdayaan TPA di Desa Krikilan. Program ini dilaksanakan dengan membantu proses pembelajaran Al-Qur'an pada beberapa TPA dengan tetap menghormati metode, materi, dan tradisi yang telah diterapkan oleh masing-masing lembaga. Pendekatan pembelajaran kemudian diperkaya melalui kegiatan bercerita tentang kisah para nabi dan sahabat, permainan edukatif, pembiasaan akhlak, serta aktivitas yang mendorong interaksi positif antarsantri. Nilai-nilai moderasi beragama dan ukhuwah Islamiyah diperkenalkan secara sederhana melalui pendekatan yang sesuai dengan dunia anak, sehingga moderasi tidak hanya dipahami sebagai konsep, tetapi juga diperkenalkan melalui pengalaman belajar dan interaksi sosial.

Pemberdayaan TPA tersebut kemudian dikembangkan melalui Pentas Kreasi Anak Sholeh Desa Krikilan yang diselenggarakan melalui kolaborasi Kelompok KKN 26061 dan 26062. Kegiatan ini melibatkan santri dari berbagai TPA yang berada di Desa Krikilan dalam satu ruang kegiatan bersama. Santri diberikan kesempatan untuk menampilkan kemampuan mereka melalui pembacaan Al-Qur'an, pidato, puisi, lagu

Islami, dan kesenian. Selain menjadi ruang apresiasi terhadap potensi anak, kegiatan tersebut dirancang sebagai ruang perjumpaan sosial antar-TPA yang sebelumnya lebih banyak beraktivitas dalam lingkungan masing-masing. Pentas Kreasi Anak Sholeh memiliki arti penting dalam konteks penguatan moderasi beragama karena mempertemukan santri, pengurus TPA, orang tua, tokoh agama, pemuda, dan masyarakat dari latar belakang keagamaan yang beragam. Dalam kegiatan tersebut, perbedaan corak keagamaan tidak ditempatkan sebagai batas pemisah, tetapi sebagai bagian dari keragaman masyarakat yang dapat hidup berdampingan. Santri memperoleh pengalaman untuk saling mengenal, menyaksikan kemampuan teman dari TPA lain, bekerja sama, dan memberikan apresiasi terhadap penampilan satu sama lain. Dengan demikian, kegiatan bersama tersebut menjadi bentuk praksis moderasi beragama melalui pengalaman langsung dalam membangun hubungan sosial yang harmonis.

Keterlibatan seluruh TPA juga memberikan pengalaman dan ruang apresiasi bagi kelompok yang sebelumnya jarang memperoleh kesempatan tampil dalam kegiatan bersama. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pemberdayaan TPA yang dipadukan dengan ruang kreativitas bersama berpotensi memberikan dampak yang lebih luas, bukan hanya terhadap kemampuan keagamaan anak, tetapi juga terhadap kepercayaan diri, interaksi sosial, dan ukhuwah Islamiyah. Berdasarkan permasalahan dan kondisi tersebut, rumusan masalah dalam kegiatan ini adalah: (1) bagaimana pelaksanaan pemberdayaan TPA melalui program Sahabat Qur'ani dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada santri di Desa Krikilan; dan (2) bagaimana Pentas Kreasi Anak Sholeh berkontribusi terhadap penguatan ukhuwah Islamiyah, silaturahmi, dan sikap saling menghargai di tengah keberagaman TPA dan corak keagamaan masyarakat Desa Krikilan? Kegiatan ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan pemberdayaan TPA melalui program Sahabat Qur'ani serta mengidentifikasi manfaat dan dampak Pentas Kreasi Anak Sholeh terhadap penguatan moderasi beragama, ukhuwah Islamiyah, interaksi sosial, dan kepercayaan diri santri. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya diarahkan pada peningkatan kualitas pembelajaran TPA, tetapi juga pada penciptaan ruang perjumpaan yang memungkinkan anak-anak dari berbagai latar belakang keagamaan belajar mengenal, menghargai, dan bekerja sama satu sama lain.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan oleh mahasiswa KKN Kelompok 26061 UIN Raden Mas Said Surakarta di Desa Krikilan, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten. Pengabdian berfokus pada pemberdayaan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) dan penguatan moderasi beragama melalui program Sahabat Qur'ani: Mengaji, Bercerita, dan Bermain serta Pentas Kreasi Anak Sholeh. Pendekatan yang digunakan adalah Participatory Action Research (PAR), yaitu pendekatan pengabdian yang menempatkan masyarakat sebagai subjek yang terlibat secara aktif dalam proses identifikasi persoalan, perencanaan, pelaksanaan tindakan, refleksi, dan tindak lanjut. Pendekatan ini dipilih karena program tidak hanya diarahkan untuk memberikan bantuan kepada masyarakat, tetapi juga untuk membangun keterlibatan dan kesadaran bersama dalam mengembangkan potensi yang telah dimiliki masyarakat Desa Krikilan. Adapun pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut.

1. Identifikasi Masalah dan Potensi

Tahap pertama dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap kondisi sosial-keagamaan masyarakat Desa Krikilan. Mahasiswa melakukan observasi terhadap kegiatan keagamaan, khususnya aktivitas TPA yang terdapat di beberapa masjid dan mushola. Selain itu, dilakukan komunikasi dan koordinasi dengan pemerintah desa, tokoh agama, pengurus takmir, ustaz/ustazah TPA, pemuda, serta masyarakat setempat.

Hasil identifikasi menunjukkan bahwa Desa Krikilan memiliki beberapa TPA dengan karakter dan corak keagamaan yang beragam. TPA Masjid Al-Ikhlas dan TPA Mushola Al-Huda bercorak NU, sedangkan TPA Masjid Al-Hidayah, Masjid Baitussalam, dan Masjid Al-Mubarak memiliki kecenderungan Muhammadiyah dan Salafi. Masing-masing TPA telah memiliki metode pembelajaran dan tradisi keagamaan yang berjalan secara mandiri. Kondisi tersebut dipandang sebagai potensi keberagaman yang dapat dikembangkan, tetapi juga menunjukkan terbatasnya ruang perjumpaan antarsantri dari berbagai TPA.

Di sisi lain, mahasiswa menemukan adanya potensi berupa antusiasme santri, dukungan pengurus TPA, keterlibatan wali santri, serta keberadaan pemuda yang dapat dilibatkan dalam kegiatan bersama. Identifikasi tersebut kemudian menjadi dasar

dalam menentukan bentuk kegiatan yang tidak menyeragamkan karakter masing-masing TPA, tetapi menciptakan ruang interaksi yang memungkinkan santri saling mengenal dan menghargai.

2. Perencanaan Program

Berdasarkan hasil identifikasi, mahasiswa bersama pihak-pihak terkait menyusun program yang disesuaikan dengan kebutuhan dan potensi masyarakat. Program utama dirancang dalam dua bentuk yang saling berkaitan, yaitu Sahabat Qur'ani: Mengaji, Bercerita, dan Bermain dan Pentas Kreasi Anak Sholeh Desa Krikilan.

Program Sahabat Qur'ani diarahkan untuk mendukung kegiatan pembelajaran TPA tanpa mengubah metode maupun kultur keagamaan yang telah diterapkan oleh masing-masing lembaga. Mahasiswa berperan sebagai pendamping dalam kegiatan mengaji sekaligus memberikan aktivitas pendukung berupa cerita kisah nabi dan sahabat, permainan edukatif, tepuk anak sholeh, tepuk dua jari sebelum doa penutup, serta pembiasaan akhlak dan nilai moderasi beragama.

Selanjutnya, Pentas Kreasi Anak Sholeh dirancang sebagai ruang pertemuan bersama bagi santri dari seluruh TPA di Desa Krikilan. Perencanaan kegiatan dilakukan melalui koordinasi dengan pengurus TPA, Kelompok KKN 26062, Sinoman Pemuda, pemerintah desa, serta pihak terkait lainnya. Santri diberikan kesempatan untuk menampilkan kemampuan mengaji, pidato, puisi, lagu Islami, dan kesenian. Dengan demikian, kegiatan tidak hanya berorientasi pada pertunjukan, tetapi juga menjadi sarana membangun interaksi, silaturahmi, dan kebersamaan.

3. Aksi atau Pelaksanaan Program

Tahap aksi dilakukan dengan melaksanakan program yang telah direncanakan secara partisipatif. Pada program Sahabat Qur'ani, mahasiswa terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran di beberapa TPA. Pendampingan dilakukan dengan menyesuaikan metode yang telah berjalan di masing-masing TPA. Materi tambahan diberikan secara komunikatif dan menyenangkan agar mudah diterima oleh anak-anak.

Nilai moderasi beragama disampaikan melalui pembiasaan sederhana yang dekat dengan kehidupan anak, seperti sikap saling menghormati, tidak mengejek teman, bekerja sama, menghargai perbedaan, serta kisah keteladanan nabi dan sahabat.

Dengan pendekatan tersebut, moderasi beragama tidak diberikan dalam bentuk materi yang abstrak, tetapi diperkenalkan melalui pengalaman belajar dan interaksi sehari-hari.

Aksi berikutnya diwujudkan melalui Pentas Kreasi Anak Sholeh Desa Krikilan yang dilaksanakan melalui kolaborasi Kelompok KKN 26061 dan 26062. Kegiatan melibatkan santri dari berbagai TPA di Desa Krikilan. Santri memperoleh kesempatan untuk tampil dan berinteraksi dalam satu kegiatan bersama tanpa membedakan latar belakang corak keagamaan TPA. Kegiatan ini sekaligus melibatkan pengurus TPA, wali santri, pemuda, tokoh masyarakat, dan masyarakat Desa Krikilan.

4. Refleksi

Tahap refleksi dilakukan setelah pelaksanaan kegiatan dengan melihat respons dan perubahan yang muncul pada santri, pengurus TPA, wali santri, serta masyarakat. Refleksi dilakukan melalui komunikasi dengan pengurus TPA dan pihak yang terlibat dalam kegiatan.

Hasil refleksi menunjukkan bahwa kegiatan memberikan pengalaman positif bagi santri. Mereka memperoleh ruang untuk menunjukkan kemampuan, berinteraksi dengan santri dari TPA lain, serta belajar tampil di hadapan masyarakat. Beberapa pengurus TPA juga menyampaikan adanya peningkatan semangat dan keberanian santri untuk mengikuti kegiatan TPA maupun tampil dalam kegiatan keagamaan.

Refleksi juga menunjukkan bahwa kegiatan bersama dapat menjadi ruang untuk memperkuat hubungan antarpengurus TPA dan wali santri. Perbedaan corak keagamaan tidak menjadi penghalang dalam pelaksanaan kegiatan bersama karena setiap TPA tetap mempertahankan karakter masing-masing, sementara kegiatan bersama diarahkan pada nilai yang bersifat universal, seperti persaudaraan, silaturahmi, saling menghargai, dan pendidikan anak.

5. Tindak Lanjut dan Keberlanjutan

Tahap terakhir diarahkan pada tindak lanjut dan keberlanjutan hasil pengabdian setelah mahasiswa KKN menyelesaikan program. Tindak lanjut dilakukan dengan mendorong pengurus TPA, pemuda, wali santri, dan masyarakat untuk terus mengembangkan kegiatan yang dapat meningkatkan kreativitas santri sekaligus

memperkuat interaksi antarsantri dari berbagai TPA. Hasil refleksi bersama menjadi dasar untuk melihat kegiatan yang dapat dipertahankan, dikembangkan, maupun diperbaiki pada pelaksanaan berikutnya.

Keberlanjutan program diarahkan agar pemberdayaan TPA tidak berhenti setelah berakhirnya masa KKN. Pengurus TPA diharapkan dapat melanjutkan kegiatan pembelajaran yang kreatif dengan memanfaatkan metode bercerita, permainan edukatif, dan kegiatan pengembangan bakat sesuai dengan karakter masing-masing TPA. Selain itu, kegiatan bersama lintas-TPA seperti Pentas Kreasi Anak Sholeh dapat dikembangkan menjadi agenda yang dilaksanakan secara berkala dengan melibatkan lebih banyak unsur masyarakat.

Keberlanjutan juga diperkuat melalui hubungan dan komunikasi yang telah terbentuk antara pengurus TPA, wali santri, pemuda, dan masyarakat. Kolaborasi tersebut diharapkan dapat menjadi modal sosial untuk menyelenggarakan kegiatan keagamaan dan pendidikan anak secara bersama-sama tanpa menghilangkan identitas masing-masing TPA. Dengan demikian, keberagaman corak keagamaan yang terdapat di Desa Krikilan tidak menjadi sekat dalam kehidupan bermasyarakat, tetapi dapat dikelola sebagai potensi untuk membangun ukhuwah Islamiyah, sikap saling menghargai, dan moderasi beragama.

Melalui tahap tindak lanjut dan keberlanjutan tersebut, program pengabdian tidak hanya menghasilkan kegiatan sesaat, tetapi diharapkan mampu meninggalkan pola kolaborasi yang dapat diteruskan oleh masyarakat secara mandiri. Sahabat Qur'ani dan Pentas Kreasi Anak Sholeh menjadi titik awal untuk mengembangkan kegiatan TPA yang lebih kreatif, inklusif, dan berkelanjutan dalam bingkai penguatan moderasi beragama dan ukhuwah Islamiyah di Desa Krikilan.

HASIL PENELITIAN

1. Bentuk Pelaksanaan Kegiatan

a) Pemberdayaan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA)

Hasil pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) memiliki posisi strategis dalam pembinaan keagamaan dan pembentukan karakter anak di Desa Krikilan. Keberadaan beberapa TPA yang berada di lingkungan

masjid dengan corak keagamaan yang berbeda menunjukkan adanya keragaman dalam praktik pendidikan Al-Qur'an. Kondisi tersebut tidak diposisikan sebagai persoalan yang harus diseragamkan, melainkan sebagai realitas sosial yang perlu dikelola melalui pendekatan yang mampu membangun interaksi positif dan sikap saling menghargai.

Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa TPA memiliki peran dalam pembentukan karakter anak melalui pembelajaran Al-Qur'an, pembiasaan ibadah, penanaman nilai moral, dan keteladanan pengajar (Muslimin et al. 2026). Dengan demikian, pemberdayaan TPA dalam kegiatan ini tidak hanya diarahkan pada peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga pada pengembangan karakter dan pengalaman sosial santri.



Gambar 1. Pemberdayaan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Baitussalam



Gambar 2. Pemberdayaan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Al-Huda



Gambar 3. Pemberdayaan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Al-Ikhlash



Gambar 4. Pemberdayaan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Al-Ikhlash

Program Sahabat Qur'ani: Mengaji, Bercerita, dan Bermain dilaksanakan dengan mendampingi kegiatan pembelajaran di beberapa TPA yang terdapat di Desa Krikilan. Mahasiswa menyesuaikan diri dengan metode pembelajaran yang telah berjalan pada masing-masing TPA dan tidak melakukan penyeragaman terhadap tradisi maupun karakter keagamaannya. Pendampingan dilakukan melalui pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan metode Iqra', permainan sederhana, tepuk anak sholeh, tepuk dua jari

sebelum doa penutup, serta penyampaian kisah nabi dan sahabat dengan pendekatan yang komunikatif dan sesuai dengan dunia anak.

Pendekatan tersebut penting karena penanaman nilai moderasi beragama pada anak tidak harus dilakukan melalui penyampaian konsep yang abstrak. Nilai moderasi dapat diperkenalkan melalui pembiasaan sikap, interaksi, dan pengalaman konkret. Penelitian mengenai penerapan moderasi beragama pada pendidikan anak menunjukkan bahwa nilai seperti toleransi, gotong royong, penghargaan terhadap sesama, dan keadilan dapat dikenalkan sejak usia dini melalui proses pendidikan (Umar, Ismail, dan Syawie 2021).

Dalam konteks kegiatan ini, nilai moderasi diperkenalkan melalui aktivitas sederhana yang dekat dengan kehidupan santri. Anak-anak diajak belajar bersama, bermain, mendengarkan cerita, dan berinteraksi secara positif tanpa membicarakan atau mempertentangkan perbedaan latar belakang organisasi keagamaan. Pola tersebut menjadikan pembelajaran TPA sebagai ruang awal untuk membangun sikap keberagaman yang inklusif.

b) Pentas Kreasi Anak Sholeh sebagai Ajang Silaturahmi Antar TPA

Pemberdayaan TPA kemudian dikembangkan melalui Pentas Kreasi Anak Sholeh Desa Krikilan yang dilaksanakan secara kolaboratif oleh Kelompok KKN 26061 dan 26062. Kegiatan ini melibatkan santri dari berbagai TPA di Desa Krikilan dan menghadirkan berbagai bentuk penampilan, seperti pembacaan Al-Qur'an, pidato, puisi, lagu Islami, dan kesenian daerah.



Gambar 1. Penampilan Anak TPA



Gambar 2. Sambutan dari Kepala Desa Krikilan



Gambar 3. Antusiasme Penonton



Gambar 4. Potret para warga

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa kegiatan tersebut memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar pertunjukan seni. Pentas Kreasi Anak Sholeh menjadi ruang silaturahmi antara santri dari berbagai TPA yang selama ini lebih banyak beraktivitas di lingkungan masing-masing. Anak-anak memperoleh kesempatan untuk saling mengenal, menyaksikan penampilan teman dari TPA lain, serta belajar memberikan apresiasi terhadap kemampuan orang lain.

Dalam perspektif moderasi beragama, ruang pertemuan semacam ini memiliki arti penting. Kementerian Agama menempatkan toleransi, sikap adil dan berimbang, inklusivitas, serta kemampuan hidup bersama sebagai bagian penting dari moderasi beragama (Kementerian Agama RI 2019). Oleh karena itu, Pentas Kreasi Anak Sholeh dapat dipahami sebagai bentuk praktik moderasi beragama pada tingkat masyarakat karena perbedaan tidak dibicarakan secara teoritis, tetapi dikelola melalui kerja sama dan interaksi langsung.

Kegiatan ini juga menunjukkan bahwa penguatan moderasi beragama tidak selalu harus dilakukan melalui forum kajian formal. Anak-anak dapat memperoleh pengalaman moderasi melalui aktivitas sosial dan budaya yang menyenangkan. Ketika santri dari berbagai TPA memperoleh kesempatan yang sama untuk tampil dan berpartisipasi, kegiatan tersebut sekaligus membangun rasa kesetaraan dan penghargaan terhadap keberadaan masing-masing kelompok.

2. Dampak Nyata Pelaksanaan Kegiatan Pemberdayaan TPA dan Pentas Kreasi Anak Sholeh

Adapun dampak nyata dari adanya program pemberdayaan TPA dan Pentas Kreasi Anak Sholeh ini dapat dirinci dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Dampak Nyata Pelaksanaan Program

Indikator	Bukti dari Hasil Wawancara
Kepercayaan diri	Santri TPA menjadi lebih berani tampil di

santri TPA meningkat	depan umum
Motivasi mengikuti TPA meningkat	Santri TPA lebih rajin dan bersemangat untuk berangkat mengaji ke TPA
Kreativitas dan pengalaman bertambah	Santri TPA memperoleh ruang dan kesempatan untuk tampil berkreasi menunjukkan bakat dirinya
Ukhuwah Islamiyyah dan Silaturahmi menguat	Terjadi interaksi dan kerja sama antar TPA dan wali santri sehingga terjalin hubungan yang harmonis meskipun dari berbeda paham keagamaannya.

Dari tabel tersebut, dapat dijelaskan bahwa program pemberdayaan TPA dan Pentas Kreasi Anak Sholeh di Desa Krikilan memberikan beberapa manfaat yang positif, diantaranya:

a) Meningkatnya Keberanian dan Kepercayaan Diri Santri TPA

Salah satu dampak paling nyata dari Pentas Kreasi Anak Sholeh adalah meningkatnya keberanian dan kepercayaan diri santri. Bapak Samsul, pengurus Takmir dan TPA Masjid Al-Ikhlash, menilai bahwa kegiatan tersebut dapat menjadi sarana untuk “mengasah mental” anak sekaligus memberikan ruang bagi mereka untuk bermain dan berkreasi bersama (Wawancara dengan Bapak Samsul, 2026).

Temuan tersebut diperkuat oleh Ibu Novi, pengurus TPA Masjid Al-Hidayah, yang menyampaikan bahwa anak-anak merasa senang mengikuti kegiatan, sedangkan orang tua merasa bangga karena anak mereka berani tampil di depan umum (Wawancara dengan Ibu Novi, 2026). Saudari Amelia dari TPA Masjid Al-Mubarak juga menyatakan bahwa kegiatan tersebut meningkatkan semangat santri untuk belajar dan berpartisipasi dalam kegiatan TPA serta membuat mereka lebih percaya diri karena memperoleh kesempatan menunjukkan kemampuan (Wawancara dengan Saudari Amelia, 2026).

Hal yang menarik ditemukan pada TPA Mushola Al-Huda. Ibu Erma menyampaikan bahwa anak-anak TPA Al-Huda sebelumnya relatif sulit ketika diminta tampil dan memiliki keterbatasan dalam menghafal. Setelah mengikuti pentas, mereka justru menjadi lebih bersemangat dan ingin kembali tampil dalam kegiatan lain.

Menurutnya, santri merasa dihargai karena TPA Al-Huda memperoleh kesempatan untuk ikut tampil dalam kegiatan bersama (Wawancara dengan Ibu Erma, 2026).

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pemberdayaan tidak hanya berkaitan dengan pemberian materi atau bantuan, tetapi juga pemberian ruang partisipasi dan pengakuan. Ketika anak memperoleh kesempatan untuk tampil dan diapresiasi, mereka mendapatkan pengalaman bahwa kemampuan mereka memiliki nilai di hadapan lingkungan sosialnya. Dalam konteks TPA, pengalaman tersebut dapat memperkuat motivasi untuk terus belajar dan berpartisipasi.

b) Meningkatkan Semangat Mengaji dan Partisipasi Santri TPA

Dampak berikutnya terlihat pada meningkatnya semangat sebagian santri dalam mengikuti kegiatan TPA. Ibu Novi menyampaikan bahwa setelah Pentas Kreasi Anak Sholeh, anak-anak semakin rajin dan bersemangat mengikuti kegiatan mengaji. Bahkan, terdapat anak yang sebelumnya tidak aktif mengikuti TPA kemudian mulai kembali mendekat dan mengikuti kegiatan untuk belajar agama (Wawancara dengan Ibu Novi, 2026).

Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan kreatif dapat menjadi stimulus pendukung bagi pendidikan Al-Qur'an. TPA tidak hanya dipandang sebagai tempat untuk belajar membaca Al-Qur'an, tetapi juga sebagai lingkungan yang menyediakan pengalaman sosial, kreativitas, dan apresiasi. Taman Pendidikan Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pembelajaran membaca Al-Qur'an, tetapi juga memiliki peran dalam pembentukan karakter dan internalisasi nilai keagamaan pada anak. Pendidikan berbasis Al-Qur'an dapat menjadi salah satu fondasi pembentukan akhlak dan kepribadian peserta didik (Hakim, 2015). Hal ini sejalan dengan penelitian mengenai pendidikan karakter di TPA yang menunjukkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an dapat menjadi sarana pembentukan karakter anak apabila disertai pembiasaan nilai dan keteladanan (Achadah dan Mukholifah 2023).



Gambar 1. Penampilan Mengaji



Gambar 2. Penampilan Tari Daerah



Gambar 3. Penampilan Lagu



Gambar 4. Penyerahan hadiah

Muhammad

Dalam pelaksanaan Sahabat Qur'ani, pembelajaran dibuat lebih komunikatif melalui kombinasi antara mengaji, bercerita, dan bermain. Penggunaan cerita dalam pembelajaran anak juga memiliki relevansi dalam pembentukan karakter. Kisah-kisah Qur'ani mengandung pesan moral yang dapat lebih mudah diterima anak dan digunakan sebagai media untuk membentuk pola pikir serta kebiasaan positif (Suyadi, 2010). Sementara itu, Pentas Kreasi Anak Sholeh memberikan tujuan dan pengalaman lanjutan bagi santri untuk mengembangkan kemampuan yang mereka miliki. Dengan demikian, kedua program tersebut memiliki hubungan yang saling melengkapi: pemberdayaan TPA menyediakan ruang pembelajaran, sedangkan pentas memberikan ruang aktualisasi dan apresiasi.

c) Penguatan Ukhuwah Islamiyah

Aspek yang paling relevan dengan tujuan penguatan moderasi beragama adalah munculnya interaksi dan hubungan sosial yang lebih kuat di antara santri, wali santri, pengurus TPA, dan masyarakat.

Bapak Samsul menyampaikan bahwa kegiatan KKN memberikan manfaat karena membantu anak-anak memperoleh ilmu agama sekaligus membuka ruang untuk “saling bersilaturahmi” dan “tidak membedakan golongan dan kelompok” (Wawancara dengan Bapak Samsul, 2026). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan bersama dipersepsikan sebagai ruang yang mampu mengurangi sekat sosial yang mungkin muncul akibat perbedaan latar belakang keagamaan.

Temuan yang lebih konkret disampaikan oleh Ibu Novi. Menurutnya, hubungan antarwali santri menjadi semakin baik dalam hal komunikasi dan kerja sama. Salah satu bentuknya adalah munculnya praktik saling membantu ketika terdapat anak yang ingin mengikuti TPA tetapi mengalami kendala transportasi. Wali santri maupun teman di

lingkungan sekitar kemudian membantu mengantar anak tersebut ke TPA (Wawancara dengan Ibu Novi, 2026).

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa dampak kegiatan berkembang dari hubungan formal dalam acara menjadi praktik solidaritas dalam kehidupan sehari-hari. Inilah salah satu indikator penting bahwa kegiatan tidak berhenti pada keberhasilan penyelenggaraan acara, tetapi menghasilkan hubungan sosial yang lebih kuat.

Dalam konteks moderasi beragama, kondisi tersebut dapat dipahami sebagai bentuk aktualisasi nilai toleransi dan inklusivitas. Moderasi beragama pada dasarnya bukan upaya menghilangkan perbedaan, melainkan membangun cara pandang dan perilaku yang memungkinkan perbedaan dikelola secara adil dan damai (Kementerian Agama RI 2019).

d) Pentas Kreasi sebagai Praktik Moderasi Beragama Berbasis Anak

Jika dikaitkan dengan konsep moderasi beragama, hasil kegiatan menunjukkan setidaknya tiga bentuk praktik yang menonjol, yaitu toleransi, inklusivitas, dan kerja sama. Pertama, toleransi ditunjukkan melalui kesediaan santri dan pengurus TPA untuk berinteraksi tanpa mempertentangkan perbedaan corak keagamaan. Kedua, inklusivitas diwujudkan melalui keterlibatan seluruh TPA dalam kegiatan bersama. Ketiga, kerja sama terlihat dari kolaborasi mahasiswa, pengurus TPA, pemuda, pemerintah desa, dan masyarakat dalam menyelenggarakan kegiatan.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian mengenai pengarusutamaan moderasi beragama pada pendidikan anak yang menunjukkan pentingnya pengenalan nilai moderasi sejak dini, terutama melalui toleransi dan pembiasaan dalam lingkungan pendidikan (Nurdin dan Muqowim, 2023). Adapun menurut Wardi et al. (2023) menjelaskan bahwa integrasi nilai moderasi melalui penguatan toleransi serta kolaborasi antarkomponen pendidikan dapat memberikan pengaruh terhadap pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik dalam menghadapi keberagaman. Dengan demikian, kegiatan Pentas Kreasi Anak Sholeh dapat dipahami sebagai bentuk pendidikan moderasi yang bersifat pengalaman langsung (*experiential learning*), karena santri tidak hanya diberi pengetahuan mengenai pentingnya menghargai orang lain, tetapi mengalami sendiri proses berinteraksi dan bekerja sama dengan kelompok lain.

Temuan ini sekaligus memperlihatkan bahwa penguatan moderasi beragama tidak harus menghilangkan identitas masing-masing kelompok. Sebaliknya, setiap TPA

tetap mempertahankan karakteristiknya, sementara pada ruang bersama mereka menemukan titik temu berupa pendidikan anak, kecintaan terhadap Al-Qur'an, kreativitas, dan ukhuwah Islamiyah. Pola seperti ini lebih memungkinkan terciptanya moderasi yang bersifat substantif karena perbedaan tidak dihapus, tetapi dikelola dalam hubungan sosial yang konstruktif.

3. Evaluasi dan Tantangan Keberlanjutan Program

Meskipun memperoleh tanggapan positif, hasil wawancara juga menunjukkan adanya beberapa catatan yang perlu diperhatikan dalam pengembangan kegiatan berikutnya. Bapak Samsul mengungkapkan bahwa TPA Al-Ikhlas masih memiliki keterbatasan tenaga pengajar dan kreator kegiatan anak. Sementara itu, Ibu Sri Widiyati memberikan masukan agar pemilihan materi penampilan, khususnya tarian, lebih selektif dan disesuaikan dengan karakter kegiatan TPA. Ia juga memberikan perhatian terhadap aspek penggunaan hijab dalam dokumentasi persiapan santri (Wawancara dengan Ibu Sri Widiyati, 2026).

Catatan tersebut penting karena menunjukkan bahwa keberhasilan program tidak hanya diukur dari antusiasme peserta, tetapi juga dari kesesuaian kegiatan dengan karakter lembaga dan harapan masyarakat. Evaluasi semacam ini diperlukan agar program serupa dapat dilaksanakan secara lebih sensitif terhadap karakteristik masing-masing TPA.

Selain itu, keberlanjutan program menjadi tantangan tersendiri. Bapak Samsul berharap terdapat pihak yang dapat melanjutkan kegiatan dengan konsep yang lebih berkembang setelah mahasiswa KKN selesai melaksanakan pengabdian (Wawancara dengan Bapak Samsul, 2026). Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan program jangka pendek perlu diikuti dengan strategi keberlanjutan yang melibatkan pengurus TPA, pemuda, wali santri, dan pemerintah desa.

Dengan demikian, hasil kegiatan memperlihatkan bahwa Sahabat Qur'ani dan Pentas Kreasi Anak Sholeh memiliki kontribusi positif terhadap pemberdayaan TPA dan penguatan moderasi beragama di Desa Krikilan. Dampak tersebut terlihat melalui meningkatnya keberanian dan kreativitas santri, semangat mengikuti TPA, interaksi antarsantri, komunikasi antarwali santri, serta terbentuknya ruang bersama bagi berbagai TPA. Namun, keberlanjutan program tetap membutuhkan penguatan kapasitas pengajar, kreativitas kegiatan, dan komitmen bersama dari masyarakat.

Secara keseluruhan, temuan ini memperkuat argumentasi bahwa pendidikan Al-Qur'an berbasis masyarakat dapat menjadi salah satu pintu masuk penguatan moderasi beragama sejak usia dini. TPA menjadi ruang pembentukan karakter dan nilai, sedangkan kegiatan lintas-TPA seperti Pentas Kreasi Anak Sholeh menjadi ruang aktualisasi nilai tersebut dalam bentuk interaksi sosial. Kombinasi keduanya menghasilkan model pemberdayaan yang tidak hanya berorientasi pada kemampuan keagamaan santri, tetapi juga pada pembentukan kepercayaan diri, kreativitas, toleransi, inklusivitas, silaturahmi, dan ukhuwah Islamiyah.

KESIMPULAN

Pelaksanaan program Sahabat Qur'ani: Mengaji, Bercerita, dan Bermain serta Pentas Kreasi Anak Sholeh di Desa Krikilan, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten menunjukkan bahwa pemberdayaan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) dapat menjadi salah satu sarana strategis dalam penguatan moderasi beragama sejak usia dini. Pemberdayaan TPA dilakukan dengan mendampingi proses pembelajaran sesuai karakter dan metode masing-masing TPA, kemudian memperkaya kegiatan melalui cerita kisah nabi dan sahabat, permainan edukatif, pembiasaan akhlak, serta aktivitas yang mendorong interaksi positif antarsantri.

Pentas Kreasi Anak Sholeh menjadi ruang pertemuan bagi santri dari berbagai TPA yang memiliki latar belakang corak keagamaan berbeda. Kegiatan tersebut tidak hanya memberikan kesempatan kepada santri untuk menampilkan kreativitas dan kemampuan mereka, tetapi juga membangun pengalaman bersama dalam saling mengenal, menghargai, dan bekerja sama. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus TPA, kegiatan memberikan dampak berupa meningkatnya keberanian dan kepercayaan diri santri, semangat mengikuti TPA, kreativitas, serta terjalinnya komunikasi dan kerja sama antarsantri maupun wali santri.

Lebih jauh, keterlibatan seluruh TPA dalam satu kegiatan bersama menunjukkan bahwa moderasi beragama dapat dibangun tanpa harus menghilangkan karakteristik dan identitas masing-masing kelompok. Perbedaan corak keagamaan justru dapat menjadi ruang untuk membangun sikap saling menghargai melalui pengalaman interaksi yang positif. Dengan demikian, Sahabat Qur'ani dan Pentas Kreasi Anak Sholeh tidak hanya berkontribusi terhadap pengembangan pendidikan Al-Qur'an dan potensi

anak, tetapi juga menjadi media praksis dalam memperkuat ukhuwah Islamiyah, silaturahmi, toleransi, dan sikap saling menghargai di tengah keberagaman masyarakat Desa Krikilan.

Keberlanjutan program menjadi aspek yang perlu mendapat perhatian. Keterbatasan tenaga pengajar dan kreator kegiatan pada sebagian TPA menunjukkan perlunya penguatan kapasitas pengurus serta pengembangan kegiatan kreatif secara berkelanjutan. Oleh karena itu, kolaborasi antara pengurus TPA, pemerintah desa, pemuda, wali santri, dan masyarakat diperlukan agar praktik baik yang telah terbentuk selama pelaksanaan KKN dapat terus dikembangkan setelah program pengabdian mahasiswa berakhir.

DAFTAR PUSTAKA

- Achadah, A., Alif, A., & Mukholifah, N. A. (2023). Implementasi pendidikan karakter pada anak di Taman Pendidikan Al-Qur'an. *Ashlach: Journal of Islamic Education*, 1(2), 10–21. <https://doi.org/10.55757/ashlach.v1i2.858>
- Amelia. (2026). *Wawancara dengan pengurus TPA Masjid Al-Mubarak Dusun Kayuapak, Krikilan* (Wawancara daring).
- Erma. (2026). *Wawancara dengan pengurus TPA Mushola Al-Huda Dusun Mardirejo, Krikilan* (Wawancara daring).
- Hakim, R. (2015). Pembentukan karakter peserta didik melalui pendidikan berbasis Al-Quran. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(2), 123–136. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i2.2788>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Moderasi beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Novi. (2026). *Wawancara dengan pengurus TPA Masjid Al-Hidayah Dusun Sabrang, Krikilan* (Wawancara daring).
- Nurdin, M. N. I., & Muqowim. (2023). Pengarusutamaan moderasi beragama di lembaga pendidikan anak usia dini: Studi pada Raudhatul Athfal UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Anak*, 12(1), 59–71. <https://doi.org/10.21831/jpa.v12i1.56291>
- Samsul. (2026). *Wawancara dengan pengurus takmir dan TPA Masjid Al-Ikhlas Krikilan* [Wawancara daring].
- Sulaeman, A., Bramasta, D., & Makhrus. (2023). Pemberdayaan masyarakat dengan pendekatan Participatory Rural Appraisal (PRA). *Jurnal Literasi Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(2), 87–96. <https://doi.org/10.61813/jlppm.v2i2.34>

- Suyadi. (2010). Membangun karakter anak dengan metode kisah Qur'ani. *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 2(2), 289–306. <https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v2i2.8975>
- Umar, M., Ismail, F., & Syawie, N. (2021). Implementasi pendidikan karakter berbasis moderasi beragama pada jenjang pendidikan anak usia dini. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 19(1), 101–111. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v19i1.798>
- Wardi, M., Fithriyyah, M. U., Fathorrahman, Z., Hidayat, T., Ismail, & Supandi. (2023). Implementation of religious moderation values through strengthening diversity tolerance in madrasah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 241–254. <https://doi.org/10.15575/jpi.v9i2.27952>
- Widiyati, S. (2026). *Wawancara dengan pengurus TPA Masjid Baitussalam Dusun Kayuapak, Krikilan* (Wawancara daring).